

# **BAGIAN I**

## **STRUKTUR SOSIAL DAN POLITIK**

### **BAB I**

#### **SA'DAN TORAJA DAN LINGKUNGANNYA<sup>1</sup>**

##### **I.1 Pendahuluan**

Hari ini adalah hari pasar. Perempuan dan laki-laki bergegas berlari cepat menuju pasar, mengikuti satu sama lain dalam satu barisan. Beban mereka yang berat, kata orang Toraja, yang membuat mereka harus berlari cepat. Para wanita mengenakan pakaian yang kurang lebih sama, yaitu sarung di pinggang atau lebih tinggi di bawah lengan yang dikenakan bersama blus modern atau jaket berpotongan lebih tradisional, terkadang dengan lengan pendek yang sangat ketat. Topi besar yang menjadi ciri khas wanita Toraja Sa'dan (dengan pengecualian wanita dari distrik Mengkendek yang mengenakan selempang kain hitam yang dilipat di

kepala) melindungi kepala mereka. Sebuah keranjang yang dipikul di punggung setiap wanita, sarat dengan beban berat sehingga pembawanya harus membungkuk di bawah beban tersebut. Untuk memindahkan sebagian beban ke kepala, sebuah tali diikatkan ke keranjang dan dilingkarkan di dahi. Seorang wanita, tanpa membawa apa pun, berjalan dengan tegak; tidak diragukan lagi dia berasal dari keluarga baik-baik. Para pria yang sedang dalam perjalanan ke pasar tidak terlalu seragam dalam berpakaian. Sama-sama mengenakan celana pendek, beberapa panjang yang telah menggantikan cawat tradisional - dan di kepala mereka ada topi modern, ada yang bertopi, ada

---

<sup>1</sup> Bab pengantar ini singkat karena beberapa topik, seperti pakaian dan perhiasan suku Toraja dan bagaimana suku Toraja berbeda secara etnis dari tetangganya telah dibahas panjang lebar dalam publikasi lain (Nooy-Palm 1969 dan 1975). Selain itu, subjek-subjek ini akan muncul kembali dalam serangkaian monograf tentang masyarakat Indonesia. Tujuan dari seri ini menyatakan bahwa monograf tentang suku Toraja akan membahas administrasi kontemporer, pendidikan, budaya material, dan bentuk-bentuk kerajinan tangan.

juga yang tidak. Satu atau dua orang masih mengikat rambut mereka dengan seutas bambu. Kainnya masih ada, sebagian besar dikenakan di bahu atau diikat di pinggang. Para pria juga memikul beban berat, mungkin seekor babi, atau sekumpulan pisang yang menjuntai dari sebuah tongkat di bahu.

Betapun mereka sangat suka berbicara di waktu-waktu lain, dan tertawa, hanya sedikit suara yang keluar dari bibir mereka. Satu-satunya hal yang menarik bagi mereka saat ini adalah harga. "*Pira?* Berapa harganya?" tanya orang-orang yang lewat dalam perjalanan pulang dari pasar. Seperti apa perdagangan komoditas yang dibeli di pasar? - Komoditas yang mereka yang bertanya mungkin berniat untuk membeli atau menjualnya sendiri. Tidak ada yang memperhatikan pemandangan. Baik untuk sawah yang hijau - para pengunjung pasar akan menaruh perhatian pada tanaman tersebut hanya ketika padi hampir matang - maupun sawah yang terendam air, tempat burung kuntul putih melintas.

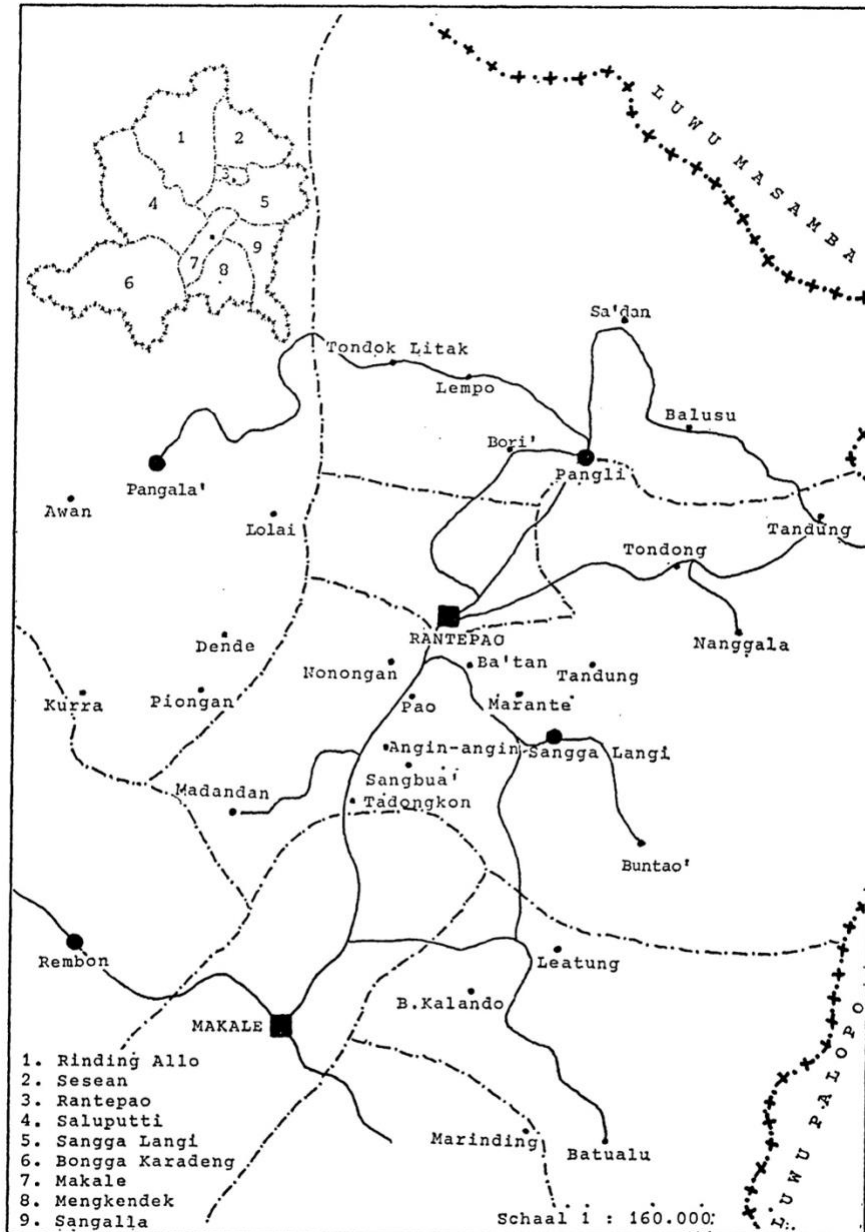
Pulau-pulau kecil berwarna hijau tua menghiasi bidang berair yang terdiri dari lahan pertanian beririgasi. Ini adalah hutan, sebagian besar berupa rumpun bambu, dengan daun-daunnya yang paling atas terukir seperti bulu burung unta di langit. Mereka menandai batas-batas kompleks. Tidak hanya bambu, namun juga berbagai jenis pohon palem dan pohon buah-buahan mengelilingi rumah-rumah yang agak tersebar, tersembunyi dari pandangan mata di pulau-pulau 'hijau' ini. Di seberang setiap rumah setidaknya ada satu lumbung penyimpanan padi. Rumah dan lumbung memiliki bentuk yang sama. Keduanya memiliki atap pelana dengan ujung-ujung bubungan yang mengarah ke atas. Penampilan mereka mengingatkan pada prahu dengan lekukan yang menanjak. Mereka mengingatkan pada mitos yang menceritakan bagaimana nenek moyang

Toraja mencapai tanah air mereka saat ini dengan kapal.

Formasi batu kapur yang curam menjulang tinggi dari sawah-sawah yang datar. Puncak-puncak batu yang berombak terlihat jelas dalam siluet. Angin dan air telah mengikis konturnya yang tidak beraturan. Manusia telah mengoleskan tangan mereka bahkan pada batu tersebut. Pada dinding-dinding yang sering kali tegak lurus, terdapat ceruk-ceruk persegi yang dilubangi, terkadang setinggi seratus meter di atas permukaan tanah. Sebuah pintu kayu kecil yang dihiasi dengan kepala kerbau bergaya menutup setiap ruang batu kapur. Orang mati beristirahat di balik pintu-pintu ini, jauh di atas orang yang masih hidup. Boneka kayu yang menyerupai manusia, hampir seukuran pria atau wanita, merupakan gambar orang mati, melestarikan kenangan akan mereka yang telah meninggal; boneka-boneka ini berdiri di rak terpisah yang dipahat dari batu, atau berada di pintu masuk kuburan itu sendiri. Dengan tangan terentang, telapak tangan menghadap ke langit, mereka memohon hadiah dari yang hidup, keturunan mereka.

## 1.2 Wilayah

Tana Toraja saat ini merupakan nama yang diberikan kepada wilayah yang dihuni oleh suku Toraja-Sa'dan. Daerah ini terletak di bagian utara 'lengan' barat daya, semenanjung barat daya, dari pulau Sulawesi yang bentuknya tidak beraturan, yang dulunya bernama Sulawesi, salah satu pulau besar di Indonesia. Deskripsi pemandangan yang digambarkan di atas dapat diterapkan pada sebagian besar wilayah Tana Toraja dengan sedikit perubahan; namun, ada juga daerah-daerah yang tidak memiliki singkapan batu gamping, seperti Rembon, Nanggala, dan Mengkendek. Sebagian wilayahnya terdiri dari formasi berkapur dan tufa; gunung Sesean (2.176 m), bagaimanapun



Peta 1 Makale-Rantepao dan sekitarnya. Kiri atas: Tana Toraja, pemekaran baru di Kecamatan (bernomor).

juga, dibangun dari basal. Daerah ini bergunung-gunung, sebuah dataran tinggi, pada kenyataannya, diikat dengan pegunungan yang dilalui oleh hulu Sungai Sa 'dan yang mengalir pada ketinggian sekitar 800 meter. Air sungai ini mengalir melalui dua lembah: di sebelah selatan terdapat kota Makale dan di sebelah utara terdapat kota Rantepao. Cabang-cabang sungai yang lebih kecil turun melalui

lembah-lembah yang lebih kecil. Pegunungannya, yang sebagian terdiri dari pegunungan kapur, mencapai ketinggian antara 1.300-1.600 meter. Namun, beberapa puncak, seperti puncak Sesean, menyorok lebih tinggi.

Mengingat topografi wilayahnya yang berbukit-bukit, sulit untuk berbicara secara umum tentang iklim di Tana Toraja; suhu berfluktuasi secara drastis dengan ketinggian. Hujan mulai turun pada bulan November dan berlangsung hingga Januari; musim hujan yang pendek dan tidak terlalu intens berlangsung selama bulan Maret dan April. Dari bulan Mei hingga akhir Oktober adalah musim kemarau. Namun, terkadang hujan bisa turun lebih awal atau lebih lambat.

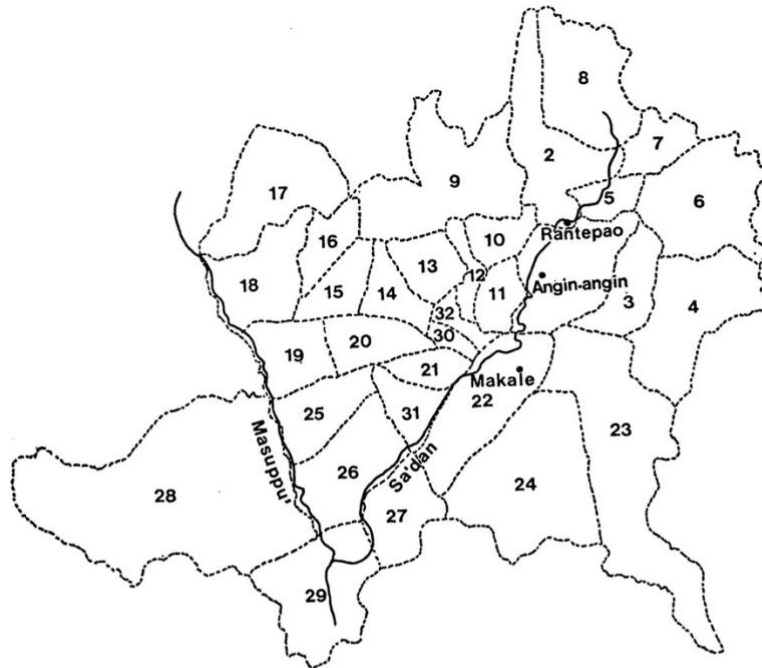
### 1.3 Administrasi saat ini

Tana Toraja (kadang-kadang disingkat menjadi 'Tator') adalah bagian dari

Republik Indonesia. Sebagai unit administratif, Tana Toraja ditetapkan sebagai sebuah kabupaten. Daerah ini terletak antara 2°40' dan 3°25' Lintang Selatan dan 119°30' dan 120°25' Bujur Timur. Luas wilayahnya, kira-kira sepersepuluh dari luas Belanda, adalah 3.178 km persegi. Kabupaten ini dibagi menjadi sembilan kecamatan (lihat Peta 1). Setiap kecamatan terdiri dari unit-unit administratif yang lebih kecil

lagi, yaitu desa, kelurahan, atau kelompok desa. Hal ini semakin rumit dengan penggabungan desa-desa menjadi unit-unit teritorial yang - sekali lagi - disebut *lembang*. Jumlah *lembang* yang baru ini tidak sama dengan jumlah *lembang* pada masa pemerintahan kolonial Belanda yang hanya sekitar setengahnya; jumlah *lembang* pada masa sekarang adalah 65 *lembang*.

Selama sebagian besar periode pemerintahan Belanda, Tana Toraja merupakan bagian dari subdivisi Luwu,<sup>2</sup> sebuah bekas kerajaan. Tana Toraja menjadi sebuah entitas administratif sendiri, Tana Toraja, untuk pertama kalinya tak lama setelah Perang Dunia II dan tetap mempertahankan namanya hingga saat ini. Ketika Belanda berkuasa terdapat 32 distrik, atau *lembang*, di Tana Toraja (lihat Peta 2). Nama *lembang* berasal dari istilah adat Toraja untuk wilayah masyarakat adat; saat ini istilah tersebut juga digunakan untuk unit administratif, bagian dari kecamatan. Jumlah kecamatan tetap konstan setelah kemerdekaan Indonesia. Baru pada tahun 1965, distrik-distrik tersebut digabungkan menjadi beberapa kecamatan yang lebih kecil. Karena distrik-distrik administratif yang diperkenalkan oleh Belanda bertepatan dengan batas-batas *lembang* (komunitas adat) tradisional, kami akan mengikuti penggunaan yang umum digunakan dalam semua publikasi etnografi awal dan menyebut komunitas-komunitas adat tersebut sebagai distrik atau wilayah (*landschappen*).



Peta 2 Pembagian wilayah Tana Toraja menjadi distrik-distrik yang bertepatan dengan masyarakat adat (seperti yang diperkenalkan pada masa kolonial).

- |              |               |                |                       |
|--------------|---------------|----------------|-----------------------|
| 1. Kesu'     | 12. Piongan   | 22. Ma'kale    | } Tallu-<br>lembangna |
| 2. Tikala    | 13. Kurra'    | 23. Sangalla'  |                       |
| 3. Buntao'   | 14. Ulusalu   | 24. Mengkendek |                       |
| 4. Rantebua' | 15. Seseng    | 25. Mappa'     |                       |
| 5. Tondon    | 16. Bittuang  | 26. Buakayu    |                       |
| 6. Nanggala  | 17. Pali      | 27. Rano       |                       |
| 7. Balusu    | 18. Ratte     | 28. Simbuang   |                       |
| 8. Sa'dan    | 19. Balepe'   | 29. Bau        |                       |
| 9. Pangala'  | 20. Malimbong | 30. Banga      |                       |
| 10. Dende'   | 21. Talion    | 31. Palesan    |                       |
| 11. Madandan |               | 32. Tapparan   |                       |

Source: Seinstra 1940.

#### 1.4. Nama Toraja-Sa'dan; perbedaan dengan etnis-etnis tetangga

Toraja adalah nama kolektif untuk semua orang yang mendiami pegunungan di Sulawesi Barat Daya dan Sulawesi Tengah. Namun, para penghuni pegunungan ini menunjukkan perbedaan di antara mereka sendiri dalam hal bahasa dan budaya yang kemudian mendorong untuk memilah-milah mereka menjadi Toraja Barat, Toraja Selatan, Toraja Timur atau Toraja Tengah. Nama Toraja (tanpa awalan apapun) digunakan oleh orang Bugis dan Makassar, dan terutama oleh penduduk Luwu, untuk menyebut

hamzah (henti glotal) di bagian akhir.

<sup>2</sup> Kerajaan itu juga disebut Luwu' tetapi dieja dengan

Toraja-Sa'dan. Menurut Adriani (lihat N. Adriani dan A. C. Kruyt, *De Bare'e sprekende Toradja*, III, 1914: 1-2; lihat juga Adriani 1930), nama ini berasal dari bahasa Bugis Tori-aja, Orang Pedalaman, Orang Dataran Tinggi (*to* berarti orang atau rakyat; ini adalah kontraksi dari *tau* yang memiliki arti yang sama).

Belakangan ini, beberapa orang Toraja telah memilih untuk interpretasi berikut ini: Toraja berasal dari bahasa Bugis *Torajang*, Orang-orang dari Barat (*rajang* berarti barat dalam bahasa Bugis, namun tidak dalam bahasa Toraja). Orang dari Barat dipandang sebagai lawan dari Orang dari Timur, penduduk Luwu' (Tangdilintin 1975: 2). Orang Toraja sendiri menganggap penjelasan nama mereka dalam hal kedatangan mereka dari pedalaman atau dataran tinggi sebagai sesuatu yang merendahkan. Namun, penjelasan lain tentang nama mereka telah dikemukakan oleh orang Toraja sebagai gantinya: *to*, atau rakyat; *raja*, atau agung, megah. Terjemahan yang lebih atau kurang bebas dari kata Toraja akan menghasilkan: Orang-orang berstatus tinggi, orang-orang yang dihormati orang lain, yang dianggap layak oleh orang lain. Dalam konteks yang sama, telah dikemukakan bahwa Toraja berarti orang-orang raja, orang-orang yang bermartabat. Para ahli bahasa juga menggunakan kata Selatan (perbedaan geografis) atau Tae'-Toraja (berdasarkan kata untuk negasi dalam bahasa tersebut). Terminologi tersebut sebenarnya mencakup kelompok yang lebih besar daripada sekadar Toraja-Sa'dan; istilah ini mencakup, misalnya, Mamasa-Toraja dan Duri yang masing-masing tinggal di sebelah barat dan selatan Toraja-Sa'dan. Jadi, melalui jalur bahasa, kita telah sampai pada masalah pelik

untuk membedakan Toraja-Sa'dan dari tetangga mereka.

Sebagai titik acuan pertama, kita akan berpegang (setidaknya untuk sementara) pada nama Toraja-Sa'dan, yang berasal dari Sungai Sa'dan. Orang-orang ini terutama tinggal di Tana Toraja saat ini. Sejumlah besar suku Toraja telah menetap di Ujung Pandang, ibu kota provinsi Sulawesi Selatan, dan di kabupaten perbatasan Luwu' dan Bone. Para migran ini, yang jumlahnya diperkirakan antara enam puluh dan seratus ribu, merupakan sebagian besar dari jumlah total suku Toraja, populasi Tana Toraja berjumlah 310.000 jiwa pada tahun 1975 (lihat Lampiran Ib di akhir bab ini). Sejak menempati rumah baru, mereka hampir semuanya telah memeluk agama Kristen dan akibatnya tidak lagi muncul dalam narasi ini. Demikian pula yang tidak dapat dipungkiri adalah pemukiman lama suku Toraja-Sa'dan di Luwu', dan masyarakat Sungai Jenemaeja, kelompok yang berkerabat dekat dengan suku Sa'dan di wilayah Pantilang, di sepanjang hulu Sungai Bajo yang melintasi bekas kerajaan ini. Karena masyarakat ini (antara lain Pantilang) berada di bawah administrasi *sanggaria* Bajo, salah satu 'gubernur' Pangeran Luwu (lih. Pronk 1938), budaya mereka memiliki struktur yang agak berbeda. Penelitian saya, lebih jauh lagi, tidak membawa saya ke daerah asal mereka; akibatnya, mereka menerima perhatian yang relatif kecil dalam penelitian ini.

Sungai Mamasa, anak sungai Sa'dan, telah memberikan namanya kepada suku Toraja Mamasa, suatu suku yang sangat dekat hubungannya dengan suku Toraja-Sa'dan sehingga orang hampir selalu dapat menganggap mereka sebagai satu kelompok.<sup>3</sup> Namun, suku Toraja Mamasa tidak dilibatkan dalam kajian ini,

(informasi lisan dari Dr. H. van der Veen).

<sup>3</sup> Pongkapadang, leluhur penting Mamasa-Toraja, adalah keturunan dari salah satu leluhur Toraja tertua

begitu pula suku Duri, yang juga merupakan kerabat dekat, yang tinggal di sebelah selatan suku Toraja-Sa'dan dan dianggap sebagai suku Toraja yang telah menganut Islam. Meskipun suku Duri juga tinggal di bagian hilir dari hulu Sungai Sa'dan, saya hanya menyinggung mereka sekilas.

Monograf ini dibatasi pada kelompok yang tinggal di dalam batas wilayah Tana Toraja saat ini. Sungai Sa'dan, yang mengalir melalui sebagian besar wilayah ini, telah memberikan namanya kepada suku Toraja ini yang membedakan mereka dari kelompok etnis lain yang juga disebut Toraja.<sup>4</sup>

Menelusuri garis pemisah selalu menjadi bahan kontroversi. Jadi penduduk yang sebelumnya merupakan distrik Simbuang di barat daya Tana Toraja adalah penduduk kabupaten ini, tetapi bahasa dan adat istiadat mereka lebih dekat hubungannya dengan Mamasa-Toraja dan dengan Toraja yang tinggal di wilayah Tandalangan di tepi kanan Sungai Masuppu', aliran samping Sa'dan (lihat Van der Veen 1965: 56, catatan 259). Klaim bahwa Toraja-Sa'dan adalah etnis yang terpisah dapat diperdebatkan, sejauh menyangkut penduduk bekas distrik Simbuang; mereka tentu saja tinggal di perbatasan. Namun di tempat lain juga, mitos, bahasa, dan adat istiadat menunjukkan perbedaan lokal. Tiga wilayah yang terletak di selatan Tana Toraja, Ma'kale, Mengkendek, dan Sangalla', adalah wilayah kecil yang dipimpin oleh seorang pangeran (*puang*). Struktur politik mereka sangat mirip dengan bentuk pemerintahan yang ada di antara orang Duri. Kemiripan daerah-daerah ini dengan bekas wilayah kekuasaan Luwu' sangat mencolok, seperti halnya dengan wilayah-wilayah yang berada dalam wilayah budaya orang

Bugis dan Makassar. Mengenai sastra lisan dan silsilah mereka, ketiga wilayah kekuasaan Toraja memperlihatkan banyak kesamaan, tidak hanya dengan wilayah kekuasaan Luwu' tetapi juga dengan wilayah kekuasaan Goa Makassar dan wilayah kekuasaan Bugis.

Setelah memisahkan begitu banyak kelompok Toraja, saya bertanya-tanya apakah persatuan di antara mereka pernah ada. Saat ini, persatuan hanyalah masalah bahasa dan praktik budaya (namun, tidak lupa bahwa ada variasi lokal). Namun, sejarah mitis Toraja memiliki satu kisah yang menceritakan tentang penutupan barisan untuk menghadapi musuh yang menyerbu.

### 1.5 Sejarah Toraja, secara singkat

Meskipun mitos Toraja mencatat banyak detail tentang munculnya 'dunia' Toraja, mitos tersebut menyertakan pandangan tentang masa lalu yang jauh berbeda dari historiografi modern. Fakta sejarah memang muncul tetapi dimasukkan ke dalam penglihatan subjektif. Invasi wilayah Toraja pada abad ketujuh belas oleh Pangeran Bone Arung Palaka (Aru Palakka) tercatat, misalnya, tetapi pandangan Toraja tentang peristiwa tersebut berbeda dari pandangan Bugis. Suku Toraja menyatakan bahwa mereka telah mengalahkan pangeran yang berperang; menurut catatan Bugis, suku Toraja berhasil menguasai sebagian besar wilayah yang sekarang dikenal sebagai Tana Toraja pada abad ke-17.<sup>5</sup> 'Fakta dan khayalan' saling terkait sehingga mustahil untuk memverifikasi kebenaran objektif. Fakta yang sangat penting adalah bahwa menurut tradisi mereka, suku Toraja bergabung pada abad ke-17 untuk melawan sebagai satu kesatuan serangan suku Bugis. Mereka membentuk aliansi yang

<sup>4</sup> Toraja, secara inklusif, sebenarnya dibedakan menjadi Toraja Timur, Barat, dan Selatan; Toraja Sa'dan termasuk dalam kategori Toraja Selatan.

<sup>5</sup> Informasi lisan oleh mendiang Prof. A. A. Cense kepada Dr. H. van der Veen.

disebut *Basse Lepongan Bulan*, 'Perjanjian (mengenai wilayah) Bulat seperti Bulan'. Wilayah yang disebut demikian mencakup hampir semua wilayah yang saat ini dikenal sebagai Tana Toraja. Suku Toraja mengingat kembali perlawanan mereka terhadap suku Bugis sebagai peristiwa sejarah yang sangat penting.

Hampir semua informasi mengenai suku Toraja yang mendahului kedatangan orang Eropa di wilayah tersebut tercantum dalam kronik Bugis. Sayangnya, sumber-sumber ini hanya sebagian yang diterbitkan dan dipelajari.<sup>6</sup> Informasi Eropa paling awal tentang suku Toraja diberikan oleh Pastor Jesuit Gervaise. Akan tetapi, datanya tidak didasarkan pada pengamatan langsung tetapi pada catatan komunikasi yang dibuat oleh dua pangeran Makassar yang menerima pendidikan di perguruan tinggi Jesuit di Paris (lihat Gervaise, *Description historique du royaume de Macassar* 1688: 12-13). Dalam bukunya, Pastor Gervaise menyebutkan "*le royaume de Toraja*", sebuah wilayah tempat ditemukannya emas dan tempat tumbuhnya bambu yang melimpah, dan yang penduduknya telah berperang melawan Karaeng Bizet, seorang pangeran Makassar yang berhasil menaklukkan mereka setelah ia membakar hutan mereka. Akan tetapi, suku Toraja tidak masuk Islam yang mendorong Pastor Gervaise untuk menduga bahwa agama Kristen kemudian akan berkembang di antara mereka.

Pada akhir abad ke-19, orang Belanda Van Rijn menjadi orang Eropa pertama yang melintasi wilayah Toraja. Ia meninggalkan deskripsi langsung tentang apa yang dilihatnya, yang berasal dari masa sebelum berdirinya kekuasaan Belanda, dan sebelum semua yang kita masukkan ke dalam tajuk 'pengaruh barat'

telah merambah ke wilayah tersebut. Ia memuji tata letak sawah yang teratur dan membuat gambar yang menggambarkan lumbung padi yang dihias dengan cukup rumit. Ia mencatat, wilayah tersebut padat penduduk (lihat Van Rijn 1902: 328). Pernyataan ini ia dasarkan pada pasar yang banyak dikunjungi. Tampaknya hanya ada sedikit kerusuhan di daerah yang dikunjungi Van Rijn meskipun pada saat itu para pemimpin Toraja sering berkelahi satu sama lain, seperti halnya beberapa dari mereka yang berperang melawan Belanda. Perang terakhir ini, yang diperjuangkan oleh Pong Tiku dan saudara-saudara Bombing dan Ua Saruran melawan penjajahan Belanda, tidak ada gunanya. Pada tahun 1908 Belanda mulai menguasai wilayah yang sekarang disebut Tana Toraja. Pada tahun 1913, *Gereformeerde Zendingsbond* dari Gereja Reformasi Belanda meresmikan pekerjaan misionaris. Meskipun pada tahun 1950 kurang dari 10% penduduk telah menjadi penganut Kristen, pengaruh misi tersebut, karena peran utamanya dalam pendidikan dan layanan kesehatan, jauh melebihi apa yang mungkin ditunjukkan oleh statistik ini.

Pada tahun 1975 hampir 60% penduduk telah memeluk agama Kristen. Protestantisme memiliki pengikut terbanyak, karena Gereja Katolik Roma baru diizinkan untuk memulai kegiatan misionaris setelah Perang Dunia Kedua. Pada tahun 1947, komunitas Protestan menjadi otonom dan para anggotanya bersatu dalam Gereja Toraja.

Meskipun sekitar 30% penduduk masih menganut agama tradisional (*Aluk To Dolo* = Kepercayaan - secara harfiah: ritual Leluhur), prospek agama asli bahkan lebih suram daripada jumlah penganutnya. Penganutnya, seba-

pengecualian (lihat juga bagian 7 bab ini).

<sup>6</sup> *Kroniek van Wadjo* [Kronik Wajo], diterjemahkan dan diberi anotasi oleh J. Noorduy, merupakan

gian besar, berasal dari kelompok usia yang lebih tua. Kaum muda mungkin menghargai aspek-aspek tertentu dari agama Toraja asli tetapi mereka menganggapnya sebagai 'etnosentrisme', yang berfokus ke dalam, sedangkan agama Kristen memberi jendela lebar-lebar ke dunia luar. Di Tana Toraja, ada banyak anak muda yang sedang berlatih yang bercita-cita untuk menjadi pendeta di Gereja Toraja, tetapi tidak ada *to minaa* muda (kelompok pendeta yang memimpin ritual tertentu dari *Aluk To Dolo*). Selain itu, hanya satu *burake tambalang* yang tersisa, pendeta terpenting dalam sistem keagamaan asli: ia berhenti menjalankan tugasnya dalam kapasitas lamanya sejak lama, meninggal pada musim semi tahun 1976.

Akan tetapi, ada beberapa alasan untuk optimis mengenai kelangsungan hidup kepercayaan asli dan nilai-nilai budaya tradisional. Berakhirnya rezim Presiden Sukarno mengawali periode tenang. Tana Toraja sebelumnya berada dalam keadaan gejolak; bentrokan nyata terjadi di sana antara suku Toraja dan pasukan tempur Islam yang bersekutu dengan Kahar Muzakkar. Sekarang, praktik-praktik tertentu diizinkan yang sebelumnya dilarang. Penyelenggaraan sabung ayam, misalnya, menjadi legal lagi. Minat terhadap bahasa Toraja-Sa'dan dan bentuk-bentuk ekspresi budaya tradisional meningkat. Meskipun bukan penyebab peningkatan ini, ledakan pariwisata di daerah tersebut sejak tahun 1970 telah memacu perkembangannya. Sekitar tahun 1970, *Aluk To Dolo* yang sebelumnya tidak diakui, memperoleh status resmi dengan diklasifikasikan di bawah kepercayaan Hindu. Pengakuan tersebut menyiratkan bahwa, ketika melamar pekerjaan, calon pegawai negeri untuk pertama kalinya dapat mendaftarkan *Aluk To Dolo* sebagai

denominasi agama mereka.

Pemilu tahun 1970 menghasilkan kemenangan bagi Golkar (lebih dari 80% dari mereka yang berhak memilih di Tana Toraja memberikan suara mereka untuk partai ini). Partai-partai Kristen tidak hanya kehilangan pendukung, tetapi juga prestise. Namun, hal ini tidak mencegah *Aluk To Dolo* dari 'berubah menjadi abu-abu'. Di banyak daerah, konversi massal ke Protestan berarti bahwa ritual tradisional hampir tidak bertahan. Bersama dengan agama Kristen, 'pengaruh Barat' lainnya, fenomena lain dari 'era modern', sedang merusak pandangan dunia lama orang Toraja. Negara Indonesia berusaha keras untuk mewujudkan integrasi kelompok-kelompok penduduk komponennya secara luas. Di sisi lain, orang Toraja-Sa'dan terus mempertahankan etnisitas mereka sendiri. Namun, premis-premis agama Kristen telah memberikan pengaruhnya. Agama Kristen yang dibawa dari Belanda telah mengambil kedok di sini yang berbeda dari bentuk-bentuk Eropa yang umum.<sup>7</sup> Ke dalam praktik agama Kristen orang Toraja, gagasan-gagasan asli, seperti kepercayaan mereka pada roh-roh jahat, dimasukkan. Meskipun ada beberapa kesamaan yang dapat dibuktikan, pemakaman Kristen di antara suku Toraja-Sa'dan berlangsung berbeda dari pemakaman yang dirayakan di masyarakat pedesaan Belanda. Pemakaman Kristen juga sering kali disertai dengan penyembelihan banyak kerbau dan membawa serta simbol-simbol lama (untuk ritual pemakaman lihat Vol. II).

Tana Toraja saat ini memperlihatkan perpaduan antara yang lama dan yang baru. Penekanan dalam karya ini jatuh pada yang lama. Upaya akan dilakukan untuk menggambar struktur politik tradisional dan organ-

---

<sup>7</sup> Pendeta Katolik datang dari Belgia dan selatan Belanda, misionaris Protestan dari daerah lain di

Belanda.

isasi sosial yang berhubungan dengan agama tradisional. Karena sistem politik asli tidak lagi utuh dan agama Toraja lama telah kehilangan banyak landasan, karya ini berulang kali menunjukkan adanya jejak rekonstruksi.

Lalu, bagaimana seorang etnografer dapat menggambarkan secara ringkas budaya Toraja-Sa'dan sebagaimana adanya pada pergantian abad? Masyarakat itu dulunya - dan masih menjadi - masyarakat petani. Beras merupakan produk pertanian utama, tetapi kopi merupakan tanaman komersial yang utama. Perdagangan kopi, bersama dengan perdagangan budak, merupakan salah satu dari sedikit kegiatan yang membawa orang Toraja-Sa'dan berhubungan dengan dunia luar. Pedagang Arab dan Bugis meminta biji kopi dan budak dari negeri Toraja dan mengimpor koin Belanda, keris (keris adalah belati dengan bilah bergelombang), tekstil India kuno, garam dan kemudian, senjata.

Selain nasi, orang-orang makan jagung dan di wilayah Ma'kale, juga jawawut. Makanan selanjutnya dilengkapi dengan sedikit sayuran dan siput, ikan, telur, ayam, babi, atau daging kerbau untuk menyediakan protein. Akan tetapi, daging hanya disajikan pada acara-acara khusus terutama saat hewan disembelih selama ritual. Di beberapa wilayah, anjing juga dikonsumsi terutama oleh para budak (saat ini hidangan anjing juga menjadi menu keluarga yang lebih bergengsi). Para wanita menyiapkan makanan sehari-hari; para pria memasak selama pesta. Orang-orang minum tuak, tuak yang dibuat dari nira tangkai pohon aren yang dibiarkan berfermentasi. Kebiasaan makan dan minum tidak banyak berubah. Para pria melakukan pekerjaan pertanian yang berat, para wanita membantu selama panen. Pola ini masih

berlanjut hingga saat ini. Para wanita menganyam keranjang dan tikar; mereka membakar pot dan menenun pakaian dari serat kapas dan nanas. Para pria juga bekerja pada jenis-jenis anyaman tertentu. Para pria mengikat ornamen manik-manik khas Toraja, *kandaure*. Mereka menempa senjata dan perhiasan, mengukir kayu dan bekerja sebagai tukang kayu. Mereka membuat lesung, piring dan sendok dari kayu, serta menghias tabung bambu. Meskipun kerajinan tangan tertentu mulai terbengkalai akhirnya ini, manusia masih melakukan hal serupa hingga saat ini.

Pada awal abad ke-20, pola permukiman Toraja tidak menunjukkan tampilan yang sama seperti sekarang. Rumah-rumah berdiri berdekatan satu sama lain, sering kali bertengger di puncak batu untuk alasan keamanan. Beberapa desa benar-benar menjadi benteng. Peperangan dan pengayauan merupakan bagian integral dari budaya yang pada saat itu dapat digolongkan sebagai megalitik. Batu-batu besar didirikan untuk mengenang orang yang meninggal; pengorbanan kerbau merupakan bagian utama dari pesta pemakaman Toraja yang rumit. Meskipun pengayauan sekarang sudah menjadi masa lalu, kerbau masih dibunuh dalam ritual pemakaman dan suku Toraja terus mendirikan batu-batu besar untuk menghormati orang yang meninggal - meskipun terkadang dengan bantuan traksi bermotor. Meskipun ada perubahan, esensi dari ritual utama mereka tetap tidak berubah.<sup>8</sup>

## 1.6 Ekonomi

Sejak pergantian abad, hanya sedikit perubahan yang terjadi dalam cara suku Toraja-Sa'dan menghidupi diri mereka sendiri. Saat ini sekitar 90% dari populasi yang aktif secara

<sup>8</sup> Mengenai bagian ini lihat [Van Braam Morris 1888](#), 498; [Crystal 1974](#); Van Lijf 1948; [Van de Loosdrecht](#)

[1921](#), 131-153; Pol, tidak bertanggal (1947?); [Van Rijn 1902](#); Van der Veen 1940a.

ekonomi masih terlibat dalam pertanian. Diperkirakan 9% memiliki pekerjaan sebagai pegawai negeri, pejabat gereja atau guru sekolah, pekerjaan yang sebelumnya tidak pernah terdengar. Perdagangan merupakan pekerjaan kurang dari 1%.

Industrialisasi baru saja dimulai: apa yang terjadi dalam bidang manufaktur merupakan pekerjaan para perajin. Pariwisata sedang berkembang pesat. Masih harus dipelajari berapa banyak orang dan yang mana yang memperoleh keuntungan dari pengunjung asing. Karena permintaan meningkat, jumlah hotel pun meningkat. Namun, sarana akses yang buruk ke Tana Toraja dan kurangnya landasan udara menjadi penyebab rendahnya jumlah pariwisata dibandingkan, misalnya, dengan Bali.

Tabel di bawah ini menyajikan ringkasan luas lahan yang ditanami berbagai tanaman:

*Tabel 1: Penggunaan Lahan Pertanian di Tana Toraja*

Padi: sawah	(lahan irigasi)	17.686 ha
	(lahan kering) dan	
	ladang (swiddens)	52.322 ha
Kopi		1.690 ha
Cengkeh		99 ha
Kebun majemuk		1.024 ha

Sumber: Yan Yacobs 1971: 10; Statistik tahun 1970.

Lahan hutan dan tanah terlantar mencakup 291.627 ha; tanah di sebagian besar lahan ini tidak subur, atau tidak cocok untuk ditanami. Sekilas kepadatan penduduk di Tana Toraja menunjukkan situasi pertanian yang menguntungkan karena hanya sekitar 100 orang yang menghuni satu km persegi. Namun, jika kita memperhitungkan luasnya tanah terlantar yang

tidak dapat ditanami hanya ada sedikit alasan untuk optimis. Hampir 300 orang sebenarnya bergantung pada hasil satu km persegi, sedangkan sedikit peluang ada untuk membuka lahan baru. (Jumlah penduduk meningkat dari 186.269 pada tahun 1930 menjadi 309.404 pada tahun 1975; lihat Lampiran Ia dan Lampiran Ib.)

Meskipun sebagian besar lahan pertanian digunakan untuk menanam padi, hasil tahunan hanya 40.000 ton (1970), hanya cukup untuk kebutuhan konsumsi internal kabupaten. Oleh karena itu, tidak ada beras yang diizinkan untuk diekspor dari kabupaten. Di daerah tertentu seperti distrik Simbuang, komposisi tanah menghalangi penanaman padi. Lahan ini ditanami kacang tanah sebagai gantinya. Selain itu, jagung (3.000 ton/tahun), singkong,<sup>9</sup> ubi jalar dan, di distrik Makale, jawawut ditanam dalam jumlah sedang. Kopi merupakan satu-satunya tanaman komersial di Tana Toraja. Hasil sekitar 500 ton/tahun memiliki kualitas yang sangat baik. Ekspor selanjutnya meliputi babi (8.000 per tahun) dan kulit kerbau (2.500 per tahun) (lihat Yan Yacobs 1971: 18). Harga kopi berfluktuasi dengan notasi di pasar dunia. Pada tahun kopi yang baik, suku Toraja menghabiskan sebagian besar keuntungan kopi mereka untuk ritual besar.

### **I.7 Penilaian kritis terhadap literatur yang tersedia tentang Sa'dan Toraja**

Sampai kedatangan Belanda, suku Toraja-Sa'dan tidak mengenal tulisan. Hanya sedikit orang Toraja yang menguasai bahasa Bugis, baik dalam tuturan maupun tulisan. Cerita, litani, dan mitos disampaikan secara lisan. Terutama para *to minaa* (kelas pendeta) dan kepala adat yang mewariskan materi tersebut

nakan untuk produksi padi secara eksklusif, atau juga untuk jagung dan singkong.

<sup>9</sup> Tabel 1 (penggunaan lahan pertanian) gagal mengomunikasikan apakah ladang kering dan ladang digu-

kepada generasi berikutnya, sebuah tradisi yang dalam beberapa tahun terakhir telah dihentikan. Para pejabat ini juga ahli dalam pembacaan silsilah. Sejauh ini, hanya sedikit dari warisan besar Toraja, yaitu cerita dan lagu, yang telah terekam dalam bentuk cetak. Satu pengecualian adalah teks litani yang dilantunkan selama pesta *merok*; teks-teks ini telah ditulis oleh J. Tammu dan L. Pakan, asisten bahasa Dr. Van der Veen. Yang terakhir telah menerjemahkan teks-teks ini ke dalam bahasa Belanda; versinya kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Ms. Jeune Scott-Kemball. So' Sere, *to minaa* dari desa Angin-Angin di Kesu' adalah orang yang pertama kali membacakan litani dan doa (lihat H. van der Veen, *The Merok Feast of the Sa'dan Toradja* 1965).

Belanda hampir tidak memiliki pengetahuan apa pun tentang Toraja hingga akhir abad ke-19. Orang Bugis, yang memang melek huruf, telah menuliskan beberapa informasi tentang Toraja secara tertulis, terutama 'fakta' historis. Hingga saat ini, literatur Bugis tentang subjek Toraja belum diteliti secara sistematis; karya-karya yang diterbitkan yang berisi kronik dan kisah-kisah Bugis dan Makassar hanya memuat sedikit kiasan tentang tetangga mereka (Toraja). *Kroniek van Wadjo'* (1955), yang diterjemahkan oleh Dr. Noorduyn, merupakan pengecualian. Tinjauan sumber-sumber tentang Toraja yang berikut ini membatasi diri pada karya-karya yang lebih penting yang muncul setelah tahun 1900. Karena saya telah membahas literatur mengenai Toraja-Sa'dan

secara terperinci di tempat lain (lihat [Nooy-Palm 1978](#)), saya hanya menyebutkan karya-karya di sini yang sering dirujuk ketika mempersiapkan buku ini. Kamus Dr. Van der Veen (1940),<sup>10</sup> selalu tersedia: untuk setiap kata dan konsep Toraja, kamus tersebut menyediakan penjelasan lengkap yang sering kali diikuti oleh komentar. Kamus tersebut akan disebut sebagai: *Woordenboek* (1940). Sebagian besar karya yang akan dalam urutan kronologis dikomentari ditulis dalam bahasa Indonesia atau Belanda yang membuatnya tidak dapat diakses oleh siswa yang tidak menguasai salah satu bahasa tersebut. Yang memperparah kesulitan, beberapa volume yang dikenal sebagai *Memories van Overgave* yang ditulis oleh pegawai negeri sipil administratif sulit ditemukan.<sup>11</sup>

Kisah perjalanan mereka oleh [Van Rijn \(1902\)](#) dan sepupunya [Sarasin \(1905\)](#) terlewat di sini; isi faktualnya sedikit (lihat [Nooy-Palm 1978](#)). Buku perjalanan pertama yang penting adalah yang ditulis oleh [A. C. Kruyt bersama putranya, J. Kruyt](#). Informasi disampaikan tentang aspek-aspek tertentu dari budaya material Toraja. Beberapa mitos diceritakan. Tidak ada refleksi teoritis yang ditawarkan.

Demikian pula, buku [Grubauer \(1913](#); edisi kedua 1923), yang penuh dengan reportase tentang budaya material, tidak memiliki dimensi teoretis apa pun. Banyak ilustrasi memperkaya buku Grubauer dan membantu memperjelas teksnya. Buku perjalanan Kruyt menyajikan sedikit alat bantu visual untuk narasinya.

<sup>10</sup> *Tae' (Toraja Selatan)-Nederlandsch Woordenboek met register Nederlandsch-Tae'* karya H. van der Veen ('s-Gravenhage 1940). Kemudian muncul pula J. Tammu dan H. van der Veen, *Kamus Toradja-Indonesia* dengan kolaborasi L. Pakan (Perguruan Kristen Toraja, Rantepao 1972).

<sup>11</sup> Seorang pegawai negeri sipil dari suatu cabang administrasi, ketika meninggalkan jabatannya harus meninggalkan survei lengkap wilayah yang berada di bawah yurisdiksinya untuk penggantinya. Laporan-laporan ini memberikan informasi tentang tanah dan penduduk. Sekarang bisa diakses melalui situs [Arkif Nasional Belanda](#).

Kontribusi etnografis pertama mengenai Toraja-Sa'dan yang sangat penting berasal dari tahun 1923/24: '*De Toradja's van de Sa'dan, Masoepoe, en Mamasa-rivieren*'. Artikel karya A. C. Kruyt ini, hampir sepanjang buku ( $\pm$  240 halaman), dimuat di *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-en Volkenkunde* yang disunting oleh *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (dikutip sebagai *Tijdschrift* Yayasan Batavia). Pada saat ia menulis tentang penduduk daerah Sungai Sa'dan, Masuppu' dan Mamasa, Kruyt belum terlibat dalam segala macam teori sejarah sehingga informasi yang ia berikan dapat diandalkan sebagai bahan sumber. Artikel ini juga berharga karena banyaknya komentar yang dikemukakan oleh Dr. H. van der Veen, yang dimintai pendapatnya oleh Kruyt (lihat di bawah untuk bagian Van der Veen dalam publikasi tersebut). Para pendeta juga memberikan data. Kelemahan dari karya Kruyt yang substansial adalah tidak adanya indeks yang menghalangi pencarian bagian-bagian yang relevan dengan topik tertentu. Urutan topiknya, terlebih lagi, agak berubah-ubah dan tidak banyak koherensi terhadap keseluruhannya. Meskipun demikian, temuan yang disajikan signifikan. Isinya meliputi ritus peralihan, pemujaan orang mati, pengayauan, sejumlah mitos, terutama yang melibatkan hewan dan data mengenai agama, istilah kekerabatan dan tata cara perkawinan. Akan tetapi, tidak ditemukan gambaran yang jelas tentang struktur sosialnya.

Dalam artikelnya dari tahun 1921, '*De Boea' en eenige andere feesten der Toradja's van Rantepao en Makale*' [*Bua'* dan perayaan-perayaan lain suku Toraja di Rantepao dan Makale] yang juga muncul dalam *Tijdschrift* Yayasan Batavia, J. Kruyt, putra A. C. Kruyt, memberikan penjelasan tentang ritual-ritual utama 'sisi timur' atau, dengan kata lain, yang berkaitan dengan wilayah orang hidup (lihat

Vol. II); ritual-ritual lain yang ia gambarkan adalah ritual-ritual yang dirayakan oleh kelompok teritorial atau keluarga yang besar. Pembahasan Kruyt yang lebih muda tentang perayaan *bua'* yang besar di Pangala' sangat rinci dan sangat berharga.

Pujian seperti itu, sayangnya, tidak dapat diberikan kepada terbitan ayahnya tahun 1935, *Het stamfeest op Midden-Celebes* [Pesta suku di Sulawesi Tengah]. Perbandingan berbagai perayaan suku di antara masyarakat Sulawesi yang dikenal dengan nama kolektif Toraja bisa jadi menarik, seandainya Kruyt tidak memasukkan segala macam teori dalam materinya. Karena ia menafsirkan berbagai simbol menurut kecenderungan pribadinya, mendeteksi simbolologi matahari pada hampir setiap objek yang mengenai matanya, artikelnya menderita 'buta matahari' tertentu. Sejak tahun 1924 H. van der Veen telah menambahkan suplemen penting pada laporan etnografi A. C. Kruyt. Subjeknya adalah para pendeta Toraja-Sa'dan: *De Priesters en Priesteressen bij de Sa'dan Toradja* (lihat Van der Veen 1924). Ketertarikan mendalam ahli bahasa Van der Veen terhadap orang Sa'dan dan cara hidup mereka memuncak pada publikasi selanjutnya: *Een wichel-litanie der Sa'dan-Toradja's* (1929a) [Litani ramalan dari Toraja-Sa'dan] yang menyajikan komentar bersama dengan teks rekaman; *De Samenspraak der beide Priesters, de woordvoerders van bruid en bruidegom bij de huwelijksplechtigheid der Sa'dan-Toradja's* (1950) [Dialog antara dua pendeta, juru bicara calon pengantin pada upacara pernikahan Toraja-Sa'dan] yang juga memuat informasi latar belakang yang diperlukan. Di samping artikel-artikel ini yang terutama menyangkut litani yang dinyanyikan oleh *to minaa*, Van der Veen juga menyalin sejumlah cerita rakyat baik pada tahun 1916, dengan kerja sama Dr. Adriani, dan pada tahun 1924. Pada tahun 1965 '*Merok Feast*' muncul,

menyediakan banyak informasi tentang agama asli di Tana Toraja, khususnya di Kesu'. Ini akan disebut sebagai: *Merok*. Publikasi Van der Veen tentang lagu-lagu Toraja-Sa'dan yang mengesankan untuk orang mati diikuti pada tahun 1966: '*The Sa'dan-Toradja Chant for the Deceased*'. Selanjutnya saya akan menyebut karya ini sebagai *Chant*. *Chant* tidak hanya menyajikan *badong*, lagu untuk orang mati, tetapi juga *retteng*, puisi sesekali atau topikal. Lagu-lagu untuk orang mati menyampaikan banyak informasi tentang masa lalu mistis Toraja ini dan berisi deskripsi imajinatif tentang Puya, tanah jiwa.

*Memories van Overgave*,<sup>12</sup> dokumen yang ditulis oleh berbagai pegawai negeri tanpa narasi atau eksposisi tetapi padat dengan fakta, memiliki sifat yang sama sekali berbeda. *Memories* tertentu layak disebutkan secara terpisah: A. Dirks (1938) memberikan banyak informasi tentang penanaman padi; F. G. Groeneveld (1938) memberikan informasi yang bermanfaat tentang tanah dan masyarakat, tentang masyarakat adat dan ritual untuk orang yang telah meninggal; L. Pronk (1935) mencatat data yang menarik tentang Pantilang-Toraja, kelompok yang sekarang tinggal di Luwu'. *Memorie van Overgave* karya G. Seinstra membahas berbagai macam subjek, mulai dari geografi, kepadatan penduduk, agama dan ritual, pendeta dan ritus peralihan (dengan perhatian khusus diberikan pada upacara kematian) hingga struktur kasta dan masyarakat adat. Seinstra, sebagaimana yang selalu terjadi pada laporan yang ditinggalkan oleh pegawai negeri, tidak menggunakan teori apa pun. Satu *Memo-*

*rie* sebenarnya telah dicetak, yaitu oleh [Nobele \(1926\)](#): buku ini sangat menarik karena penulisnya menceritakan tentang ritual untuk orang mati, dan tentang penanaman padi - termasuk ritual padi - di Ma'kale, salah satu daerah *puang*. Sangat disayangkan bahwa Nobele kurang teliti dalam mengeja kata-kata Toraja.

*Memorie* (1947) karya Van Lijf akhirnya memberinya bahan-bahan penyusun dua artikel di majalah *Indonesië*: '*Kentrekken en Problemen van de Geschiedenis der Sa'dan-Toradjalanden*' [Tema dan permasalahan dalam sejarah tanah Toraja-Sa'dan] (*Indonesië* I 1947/48: 518-536) dan '*Tana Toradja 1905-1950*' (*Indonesië* V 1951/52: 352-375);<sup>13</sup> Saya menggabungkan komentar atas artikel-artikel ini karena memberi kesan bahwa keduanya merupakan dasar bagi sebuah buku yang tidak dapat diselesaikan oleh kematian Van Lijf pada tahun 1957. Pembahasan Van Lijf tentang sejarah Toraja-Sa'dan harus dibaca bersama dengan brosur-brosur karya A. A. van de Loosdrecht *Onder de Toradja van Rante Pao [Di Kalangan Suku Toraja di Rante Pao]* (1921), H. Pol *Geschiedenis van Loewoe' [Sejarah Luwu]* (1947), dan H. van der Veen *Voorheen en thans [Dulu dan Kini]* (1938). Van Lijf membahas panjang lebar tentang gereja Toraja dan juga melaporkan tentang kondisi perekonomian Tana Toraja pada saat itu. Ia memberikan materi yang luas tentang adopsi. Kehati-hatian menjadi perlu segera setelah Van Lijf terlibat dalam spekulasi teoritis. Pernyataannya tentang *puang-puang* (atau keluarga *puang*) adalah contoh kasus: tidak ada bukti yang mendukung pendapatnya bahwa para *puang* ini adalah para

<sup>12</sup> Kenangan van Overgave dapat ditemukan di perpustakaan non-sirkulasi Divisi Penelitian Museum dan Ilmu Sosial Royal Tropical Institute di Amsterdam dan di perpustakaan Royal Institute of Linguistics and Anthropology di Leiden. Ada juga salinannya di Arsip Pemerintah di Den Haag dan, untuk Kenangan hingga

dan termasuk tahun 1900, di Arsip Pemerintah di Schaarsbergen. Kenangan Tambahan tersedia di Arsip Statistik Kementerian Dalam Negeri di Den Haag.

<sup>13</sup> Sekuel dijanjikan untuk artikel kedua ini yang sayangnya tidak dapat diselesaikan Van Lijf karena kematiannya yang terlalu dini.

imigran terakhir yang tiba di Tana Toraja. Refleksi Van Lijf tentang agama juga meragukan: tidak ada alasan untuk menerima pembagian agamanya menjadi 'aliran sesat orang rendah' yang dipimpin oleh *to minaa*, dan 'aliran sesat orang tinggi' di bawah otoritas tertinggi *to burake*, kategori khusus pendeta dan pendeta wanita (lihat di bawah IX.5; Van Lijf 1947/48: 1-2). *To minaa* juga menjalankan tugas selama pesta *bua'* besar yang termasuk dalam kategori 'aliran sesat orang tinggi' Van Lijf. Selain itu, *to minaa* ini khususnya adalah pendeta yang sangat berpengetahuan tentang hukum adat, agama dan mitos. Pembagian Van Lijf menjadi aliran sesat orang tinggi dan rendah menjadi kurang masuk akal karena itu bukanlah perbedaan yang dibuat oleh orang Toraja sendiri. Di sisi lain, perlu disebutkan bahwa Van Lijf adalah salah satu orang pertama yang melihat struktur dalam agama Toraja di mana wilayah Timur, wilayah yang hidup, berseberangan dengan wilayah Barat, wilayah yang mati.

Muhamad Radjab dalam *Toradja Sa'dan* (1952) juga mengakui dikotomi mendasar ini. Sayangnya sekali bukunya, yang bersama dengan artikel A. C. Kruyt dari tahun 1923/24 merupakan salah satu pembahasan etnografi paling lengkap tentang Toraja-Sa'dan, tidak pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Radjab telah menyusun materinya ke dalam sejumlah bagian yang mudah dipahami; deskripsi geografis wilayah tersebut, asal-usul Toraja-Sa'dan, pola pemukiman dan rumah-rumah mereka, pertanian dan industri, organisasi sosial, perkawinan dan kehidupan keluarga, pewarisan dan adopsi, ritual, agama asli, ritual kematian, Kristen dan Islam. Meskipun beberapa data, misalnya yang berkaitan dengan pendidikan, sudah ketinggalan zaman, karya Radjab tetap sangat berguna. Selain penelitian yang diselesaikan oleh A. C. Kruyt (1923/24), J. Kruyt (1921) dan Nobeles (1926), sumber-sumbernya

mencakup *Memories van Overgave* yang dapat ia rujuk pada saat itu di Tana Toraja dan yang menyediakan informasi yang tersedia baginya - fakta tentang pewarisan dan adopsi, untuk menyebutkan contoh - yang mungkin akan sulit diperolehnya jika tidak demikian. Sayangnya, ketika Radjab mulai menggambarkan karakter Toraja, ia memperoleh inspirasinya dari stereotip yang disebarkan oleh Nobeles (1926).

Parada Harahap juga telah menulis dalam bahasa Indonesia sebuah etnografi singkat yang mudah dipahami tentang Toraja-Sa'dan (1952). Ia telah melengkapi sumber utamanya, Nobeles, dengan banyak informasi miliknya sendiri, seperti deskripsinya tentang *saroan*, sebuah organisasi gotong royong Toraja.

Sumbangan Tandilangi juga dalam bahasa Indonesia. Sebagai keturunan *ramage-puang Sangalla'*, tulisannya berkonsentrasi pada ritual-ritual di daerah *puang*, khususnya di Sangalla'. Ritual-ritual ini diperkenalkan sejak lama oleh Puang Tamboro Langi', seorang leluhur berstatus setengah dewa (*to manurun*) yang turun dari surga untuk hidup di bumi. Dua artikelnya layak disebut secara khusus: 'Puang Tamboro Langi' Membawa Sukaran Aluk Sanda Saratu' (1967) dan 'Pembahagian Sukaran Aluk' (1968). Kedua artikel tersebut sepenuhnya berdasarkan fakta dan menjauhi teori dan spekulasi.

Pada tahun 1967, 'Memperkenalkan Tongkonan' karya Tandilangi (kemudian diterbitkan dalam bahasa Prancis di *Archipel* no. 10, 1975) muncul yang menjelaskan pentingnya *tongkonan*, rumah-rumah penting, pusat-pusat keluarga. Pada tahun 1968, terbitlah artikel lain, '*Tananan Basse*', tentang tercapainya kesepakatan tertentu - antara penguasa dan rakyatnya, misalnya. Sayangnya, kontribusi Tandilangi dalam bentuk aslinya hampir mustahil untuk diperoleh; kontribusi tersebut direproduksi dalam terbitan berkala Bingkisan, buletin stensil

yang diedarkan dalam edisi terbatas di Ujung Pandang.

*Toraja dan Kebudayaan* karya L. T. Tangdilintin terbit pada tahun 1975. Buku ini sebenarnya merupakan kumpulan dari serangkaian esai yang membahas berbagai subjek yang meliputi: nama Toraja; kepercayaan asli Toraja; *tongkonan*, atau rumah; *liang*, atau kuburan tebing; lumbung padi; pembagian kelas; denda pada saat pembubaran perkawinan; warisan. Buku ini juga berisi penjelasan tentang majelis-majelis Toraja, tentang pasar-pasar, tarian-tarian, ukiran kayu, tentang tata cara wajib dalam sabung ayam, dsb. Tangdilintin memberikan kesan ilmiah yang kuat. Menarik juga untuk mengetahui visi yang dimiliki orang Toraja tentang budayanya sendiri. Tangdilintin memiliki pendapatnya sendiri tentang asal usul istilah Toraja. Ia juga memiliki teori pribadi tentang nama tertua tanah Toraja, yang menurutnya adalah "*Lepongan Bulan*", atau, sinonimnya "*Matarik Allo*", yang masing-masing berarti, "Bulat seperti Bulan" dan "Berbentuk seperti Matahari". Menurut saya, nama-nama ini berlaku untuk wilayah yang lebih terbatas yang penduduknya pernah membentuk aliansi melawan penjajah pangeran Bone Arung Palaka (lihat di atas, 1.5).

Dua penulis telah menyibukkan diri dengan topik-topik yang tidak secara eksklusif terkait dalam arti sebagai deskripsi etnografis - dengan tradisi Toraja. Presentasi catatan kerja lapangan Raymond Kennedy (1953) hanya sebagian menyangkut Toraja-Sa'dan. Ia juga memberi perhatian serius pada orang Makassar dan Bugis. Satu subjek yang ia bahas adalah pandangan dunia Toraja sekitar tahun 1950. Ia mencapai kesimpulan bahwa etnosentrisme yang mengakar masih dominan. Tertarik pada perubahan sosial, Kennedy memberikan banyak informasi tentang stratifikasi sosial dan perubahan di dalamnya, tentang perkawinan

antara kelas sosial yang berbeda, dan tentang kesadaran politik. Perbandingan karya Kennedy dengan artikel [Eric Crystal 'Cooking pot politics' \(1974\)](#) menunjukkan bahwa dalam periode dua puluh lima tahun sejak Kennedy melakukan penelitiannya, orang Toraja-Sa'dan secara progresif menjadi tertarik pada politik. Crystal menjelaskan dengan jelas bagaimana orang Toraja menggunakan struktur sosial tradisional untuk memperoleh prestise politik. Ia menjelaskan bagaimana seorang anggota keluarga *puang* memperoleh pengikut yang apolitis dengan mengerahkan segala upaya untuk memastikan bahwa ritual untuk anggota keluarga yang meninggal dilaksanakan dengan sempurna; imbalan bagi orang tersebut adalah pengangkatan ke jabatan dalam sistem administrasi modern.

Meskipun buku *White Stranger* (1949) karya Harry Wilcox tidak sepenuhnya bersifat etnografis, buku tersebut merupakan sumber informasi tentang bagaimana orang Toraja membesarkan anak-anak mereka, proses sosialisasi, pembentukan karakter, kehidupan sehari-hari, ritual, dll. Buku tersebut berisi kesan penulis yang berasal dari masa tinggal di Tana Toraja sesaat sebelum tahun 1950.

### **LAMPIRAN Ia**

#### **JUMLAH PENDUDUK TANA TORAJA MENURUT SENSUS TAHUN 1930 \***

Distrik	Nomor	Distrik	Nomor
Balepe	1,268	Nanggala	4,656
Balla	1,226	Palesan	1,591
Balusu	6,813	Pali	2,311
Banga	2,135	Pangala'	15,234
Bau	789	Piongan	1,047
Bittuang	1,456	Rano	3,585
Buakayu	1,196	Rantebua'	5,530
Buntao'	4,730	Sa'dan	6,649
Dende'	2,153	Sangalla'	16,644

Kesu'	16,834	Sesseng	542
Kurra'	854	Simbuang	5,560
Madandan	3,020	Taleon	2,753
Ma'kale	18,467	Tapparan	2,511
Malimbong	2,436	Tikala	30,051
Mappa'	730	Tondon	4,246
Mengkendek	17,756	Ulusalu	1,496
		Total	186,269

penulis.

Sumber: Biro Pusat Statistik, Propinsi Sulawesi Selatan, Kantor Sensus dan Statistik, Dati II, Tana Toraja, Makale.

\* Sumber: *Volkstelling 1930*, dl. V, *Inheemse bevolking van Borneo, Celebes, de Kleine Soenda-eilanden en de Molukken*, p. 132.

### LAMPIRAN Ib

#### JUMLAH PENDUDUK TANA TORAJA TAHUN 1975

	Dewasa	Anak-anak*	Jumlah
Male	76,323	80,925	157,248
Female	79,167	76,989	156,156
Total	155,490	157,914	313,404 **

\* Anak yang belum menikah: berusia di bawah 15 tahun.

\*\* Jumlah total dari kedua tabel tidak cocok karena alasan yang tidak dapat dijelaskan oleh penulis.

#### DISTRIBUSI PENDUDUK MENURUT KECAMATAN TAHUN 1975

	Luas Kecamatan dalam km persegi.	Populasi
Makale	105.50	36,495
Rante Pao	72.50	22,706
Bonggakaradeng	977.-	21,862
Sangalla'	215.80	21,570
Mengkendek	360.-	32,537
Sesean	336.37	40,267
Rinding Allo	461.40	41,463
Saluputti	252.21	40,693
Sanggalangi'	461.08	51,811
Total	3241.86	309,404 **

\*\* Jumlah total dari kedua tabel tidak cocok karena alasan yang tidak dapat dijelaskan oleh